

## **Analisis Usaha Tani Penangkar Benih In-Situ Kelompok Tani Marsudi Tani 3 Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan**

**Suryadi\*, Luhung Amin Firdaus**

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka Selatan

\*Email Korespondensi: [tphbasel@gmail.com](mailto:tphbasel@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Benih padi bersertifikat merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani padi. Pengembangan penangkaran benih padi secara in-situ menjadi strategi penting dalam mendukung kemandirian benih daerah sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, penerimaan, keuntungan, kelayakan usaha, dan titik impas usaha tani penangkar benih in-situ pada Kelompok Tani Marsudi Tani 3 Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian menggunakan metode studi kasus pada usaha penangkaran benih padi bersertifikat seluas 1 hektar tahun tanam 2025. Data yang digunakan berupa data primer yang terdokumentasi dalam Analisis Usaha Tani (AUT), meliputi penggunaan sarana produksi, tenaga kerja, biaya panen dan pascapanen, produksi, harga jual, dan penerimaan usaha. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan perhitungan biaya produksi, penerimaan, keuntungan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Break Even Point (BEP) produksi, dan BEP harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi usaha penangkaran benih mencapai Rp19.668.000 per hektar dengan produksi benih bersertifikat sebesar 4.000 kg per hektar. Pada harga jual Rp10.600 per kilogram diperoleh penerimaan sebesar Rp42.400.000 per hektar dan keuntungan sebesar Rp22.732.000 per hektar. Nilai R/C Ratio sebesar 2,16 dan B/C Ratio sebesar 1,16 menunjukkan bahwa usaha penangkaran benih layak dan menguntungkan untuk dikembangkan. Nilai BEP produksi sebesar 1.855,47 kg dan BEP harga sebesar Rp4.917 per kilogram menunjukkan tingkat risiko usaha yang relatif rendah serta memiliki ketahanan yang baik terhadap fluktuasi harga dan produksi. Dengan demikian, usaha tani penangkar benih padi in-situ Kelompok Tani Marsudi Tani 3 layak secara ekonomi, menguntungkan, dan berpotensi mendukung kemandirian benih serta penguatan sistem perbenihan daerah.

Kata kunci: Penangkar Benih, Kelayakan Usaha, Analisis Ekonomi

---

### *Abstract*

*Certified rice seed is one of the key factors determining the success of increasing rice productivity and farming efficiency. The development of in-situ rice seed production has become an important strategy to support regional seed self-sufficiency while improving farmers' income. This study aimed to analyze the cost structure, revenue, profit, business feasibility, and break-even point of the in-situ rice seed production enterprise managed by Marsudi Tani 3 Farmer Group in Rias Village, Toboali District, South Bangka Regency. The research employed a case study approach on a one-hectare certified rice seed production enterprise during the 2025 planting season. Primary data were obtained from the Farm Business Analysis (FBA) records, including production inputs, labor costs, harvesting and post-harvest costs, production output, selling price, and farm revenue. Data were analyzed quantitatively using production cost analysis, revenue, profit, Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio), production Break-Even Point (BEP), and price Break-Even Point (BEP). The results showed that the total production cost was IDR 19,668,000 per hectare, with certified seed production reaching 4,000 kg per hectare. At a selling price of IDR 10,600 per kilogram, total revenue reached IDR 42,400,000 per hectare, generating a profit of IDR 22,732,000 per hectare. The R/C Ratio of 2.16 and B/C Ratio of 1.16 indicated that the rice seed production enterprise was economically feasible and profitable. The production BEP of 1,855.47 kg and price BEP of IDR 4,917 per kilogram demonstrated a relatively low business risk and strong resilience to fluctuations in production and market prices. Therefore, the in-situ rice seed production enterprise of Marsudi Tani 3 Farmer Group is economically viable, profitable, and has strong potential to support regional seed self-sufficiency and strengthen local seed systems.*

*Keywords: Seed Grower, Business Feasibility, Economic Analysis*

---

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar utama pembangunan ekonomi Indonesia, terutama dalam penyediaan pangan dan penyerapan tenaga kerja. Komoditas padi memiliki posisi strategis karena beras merupakan makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia. Upaya peningkatan produksi padi tidak hanya bergantung pada perluasan areal tanam, tetapi juga pada penggunaan teknologi budidaya yang mampu meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan. Salah satu teknologi yang terbukti memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan hasil panen adalah penggunaan benih bermutu dan bersertifikat. Ketersediaan benih berkualitas menjadi faktor fundamental dalam sistem produksi pertanian modern karena menentukan potensi hasil tanaman sejak awal proses budidaya.

Benih bersertifikat memiliki keunggulan berupa kemurnian genetik, daya tumbuh tinggi, kesehatan benih yang terjamin, serta keseragaman pertumbuhan tanaman. Penggunaan benih bersertifikat dapat meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi sekaligus meningkatkan hasil panen. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan benih bermutu mampu meningkatkan produktivitas padi dibandingkan penggunaan benih simpanan petani. Oleh karena itu, keberadaan penangkar benih menjadi elemen penting dalam sistem agribisnis padi nasional. Penangkar berfungsi sebagai produsen benih yang menjembatani kebutuhan petani terhadap benih unggul yang sesuai dengan kondisi agroekosistem setempat.

Program pengembangan penangkaran benih berbasis kawasan atau in-situ merupakan salah satu strategi pemerintah untuk memperkuat kemandirian benih daerah. Konsep ini memungkinkan petani menghasilkan benih secara mandiri di wilayahnya sehingga distribusi benih menjadi lebih cepat, murah, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Sistem penangkaran in-situ juga memperpendek rantai distribusi benih serta meningkatkan akses petani terhadap varietas unggul. Selain itu, model ini berpotensi meningkatkan pendapatan kelompok tani melalui kegiatan usaha yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan budidaya padi konsumsi biasa.

Desa Rias di Kecamatan Toboali merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Bangka Selatan. Potensi sumber daya lahan dan pengalaman petani dalam budidaya padi menjadi modal penting dalam pengembangan usaha penangkaran benih. Kelompok Tani Marsudi Tani 3 merupakan kelompok tani yang aktif melaksanakan kegiatan penangkaran benih padi bersertifikat. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan

memenuhi kebutuhan benih lokal tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi hasil produksi yang diusahakan petani.

Dalam perspektif agribisnis, keberhasilan usaha penangkaran benih tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan faktor produksi. Struktur biaya yang meliputi benih sumber, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya pascapanen perlu dikelola secara optimal agar menghasilkan keuntungan yang memadai. Oleh karena itu, analisis usaha tani menjadi instrumen penting untuk menilai tingkat kelayakan dan efisiensi usaha yang dijalankan petani penangkar.

Analisis kelayakan usaha tani umumnya menggunakan indikator ekonomi seperti biaya produksi, penerimaan, keuntungan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), dan Break Even Point (BEP). Indikator-indikator tersebut memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan usaha menghasilkan keuntungan serta tingkat risiko yang dihadapi petani. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha penangkaran benih padi umumnya memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi konsumsi.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa usaha penangkaran benih padi mampu menghasilkan nilai R/C Ratio di atas satu yang menunjukkan kelayakan usaha secara ekonomi. Keuntungan yang lebih tinggi diperoleh karena harga jual benih bersertifikat relatif lebih tinggi dibandingkan gabah konsumsi. Selain itu, permintaan benih unggul yang terus meningkat menciptakan peluang pasar yang menjanjikan bagi petani penangkar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha, serta titik impas usaha tani penangkar benih in-situ Kelompok Tani Marsudi Tani 3 Desa Rias. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi petani, kelompok tani, maupun pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan sistem perbenihan padi yang berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada usaha penangkaran benih padi bersertifikat yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Marsudi Tani 3 Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan tahun tanam 2026. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu unit usaha penangkaran benih yang dianalisis secara mendalam dari aspek ekonomi dan kelayakan usaha.

Data yang digunakan berupa data primer yang telah terdokumentasi dalam Analisis Usaha Tani (AUT) Penangkar Benih Padi Tahun 2026 seluas 1 hektar. Data meliputi

penggunaan sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya panen dan pascapanen, jumlah produksi, harga jual benih, serta nilai penerimaan usaha. Analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan pendekatan analisis usaha tani.

Variabel penelitian meliputi:

1. Total Biaya Produksi (TC)
2. Total Produksi (TP)
3. Harga Jual (Y)
4. Total Penerimaan (TR)
5. Keuntungan ( $\pi$ )
6. *Revenue Cost Ratio* (R/C)
7. *Benefit Cost Ratio* (B/C)
8. *Break Even Point* Produksi
9. *Break Even Point* Harga

Rumus analisis yang digunakan:

- $TR = Y \times TP$
- $\pi = TR - TC$
- $R/C = TR \div TC$
- $B/C = \pi \div TC$
- $BEP \text{ Produksi} = TC \div Y$
- $BEP \text{ Harga} = TC \div TP$

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan berbagai penelitian terdahulu mengenai usaha penangkaran benih padi untuk memperoleh interpretasi yang lebih komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Usaha Penangkaran Benih

Desa Rias Kecamatan Toboali merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Bangka Selatan dengan luas lahan sawah produktif tidak kurang dari 1.400 Hektar. Kelompok Tani Marsudi Tani 3 merupakan salah satu kelompok tani yang aktif mengembangkan usaha penangkaran benih padi bersertifikat di Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Kegiatan penangkaran dilakukan melalui pendekatan in-situ, yaitu proses produksi benih dilakukan langsung pada sentra produksi padi sehingga mampu menjamin ketersediaan benih unggul yang sesuai dengan kondisi agroekologi setempat. Sistem ini menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung kemandirian

benih daerah serta mengurangi ketergantungan petani terhadap pasokan benih dari luar wilayah. . Kegiatan penangkaran benih dilakukan pada lahan seluas 1 hektar dengan orientasi menghasilkan benih bersertifikat yang memenuhi standar mutu perbenihan.

Model penangkaran yang diterapkan termasuk sistem in-situ, yaitu produksi benih dilakukan langsung di wilayah sentra produksi padi. Sistem ini memiliki keunggulan berupa kemudahan pengawasan mutu dan efisiensi distribusi benih kepada petani setempat. Produksi benih bersertifikat membutuhkan pengelolaan budidaya yang lebih ketat dibandingkan padi konsumsi. Kegiatan seleksi tanaman, pemeliharaan kemurnian varietas, serta pengawasan organisme pengganggu tanaman menjadi komponen penting dalam proses produksi. Produksi benih bersertifikat memiliki tingkat pengelolaan yang lebih kompleks dibandingkan usaha budidaya padi konsumsi. Selain dituntut menghasilkan produktivitas tinggi, penangkar juga harus menjaga kemurnian varietas, memenuhi standar sertifikasi benih, serta menerapkan pengendalian organisme pengganggu tanaman secara ketat. Oleh karena itu, kebutuhan sarana produksi, tenaga kerja, dan pengawasan lapangan menjadi lebih besar dibandingkan budidaya padi biasa.

Pada tahun tanam 2026, Kelompok Tani Marsudi Tani 3 melaksanakan penangkaran benih padi pada lahan seluas 1 hektar dengan menggunakan benih sumber sebanyak 30 kg. Melalui penerapan teknologi budidaya yang sesuai standar perbenihan, kelompok tani berhasil menghasilkan benih bersertifikat sebanyak 4.000 kg per hektar yang memenuhi persyaratan mutu untuk dipasarkan sebagai benih

### Struktur Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan selama proses produksi benih hingga siap dipasarkan. Berdasarkan data Analisis Usaha Tani (AUT. Total biaya produksi usaha penangkaran benih mencapai Rp 19.668.000 per hektar. Nilai tersebut terdiri atas biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, serta biaya panen dan pascapanen. Secara ringkas srtuktur biaya produksi terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Struktur Biaya Produksi Usaha Penangkar Benih Padi per Hektar

| Komponen Biaya                   | Nilai (Rp)        | Persentase (%) |
|----------------------------------|-------------------|----------------|
| Sarana Produksi                  | 9.968.000         | 50,68          |
| Tenaga Kerja                     | 6.200.000         | 31,52          |
| Panen dan Pascapanen             | 3.500.000         | 17,80          |
| <b>Total Biaya Produksi (TC)</b> | <b>19.668.000</b> | <b>100,00</b>  |

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya sarana produksi merupakan komponen terbesar dengan kontribusi mencapai 50,68% dari total biaya produksi. Besarnya proporsi biaya ini

menunjukkan bahwa kualitas benih sangat dipengaruhi oleh penggunaan input produksi yang memadai. Pupuk, pestisida, dan benih sumber menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan produksi benih bersertifikat.

Komponen biaya tenaga kerja menempati urutan kedua dengan proporsi sebesar 31,52%. Tingginya biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa usaha penangkaran benih masih bersifat padat karya. Kegiatan tanam, pemeliharaan, seleksi tanaman (*roguing*), hingga pengolahan hasil memerlukan tenaga kerja yang cukup besar untuk menjaga mutu benih yang dihasilkan.

Sementara itu, biaya panen dan pascapanen mencapai 17,80% dari total biaya. Biaya ini meliputi kegiatan pemanenan, pengeringan, pembersihan, pengemasan, dan penanganan pascapanen lainnya. Pada usaha penangkaran benih, penanganan pascapanen memiliki peran penting karena kualitas benih sangat dipengaruhi oleh proses setelah panen.

#### **Analisis Produksi dan Penerimaan**

Produksi benih bersertifikat yang dihasilkan mencapai 4.000 kg/ha. Produksi ini tergolong tinggi untuk usaha penangkaran benih padi skala petani. Harga jual benih bersertifikat sebesar Rp 10.600/kg memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan penjualan gabah konsumsi biasa. Dengan produksi 4.000 kg dan harga Rp10.600/kg, total penerimaan mencapai Rp42.400.000/ha. Nilai penerimaan tersebut menunjukkan potensi ekonomi yang sangat baik. Tingginya penerimaan terutama dipengaruhi oleh status produk sebagai benih bersertifikat. Sertifikasi memberikan kenaikan harga yang meningkatkan nilai jual produk. Keberhasilan menghasilkan seluruh produksi dalam kategori benih bersertifikat menunjukkan bahwa kelompok tani mampu memenuhi standar mutu yang dipersyaratkan.

Tabel 2. Produksi dan Penerimaan Usaha Penangkar Benih Padi

| Uraian                            | Nilai                |
|-----------------------------------|----------------------|
| Produksi Benih Bersertifikat (TP) | 4.000 kg             |
| Harga Jual Benih (Y)              | Rp 10.600/kg         |
| <b>Total Penerimaan (TR)</b>      | <b>Rp 42.400.000</b> |

Harga jual benih yang lebih tinggi dibandingkan gabah konsumsi menjadi faktor utama tingginya penerimaan usaha. Nilai tambah yang diperoleh berasal dari status produk sebagai benih bersertifikat yang telah melalui proses pengawasan mutu dan sertifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan penangkaran benih memberikan peluang ekonomi yang lebih baik dibandingkan usaha tani padi konsumsi biasa.

### Analisis Keuntungan

Keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Berdasarkan data penelitian, keuntungan mencapai Rp22.732.000/ha. Besarnya keuntungan tersebut mencerminkan efisiensi penggunaan faktor produksi serta keberhasilan kelompok tani dalam menjaga kualitas benih yang dihasilkan. Semakin tinggi kualitas benih yang diproduksi, semakin besar peluang memperoleh harga premium di pasar benih. Keuntungan yang diperoleh bahkan lebih besar dibandingkan total biaya produksi yang dikeluarkan. Kondisi ini menunjukkan efisiensi ekonomi usaha yang sangat baik. Penelitian Mita, Dwi Haryono, dan Lina Marlina (2018) menemukan bahwa usaha penangkaran benih memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan usaha padi konsumsi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini. Keuntungan yang tinggi menjadi insentif bagi petani untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan usaha penangkaran benih di masa mendatang.

Tabel 3. Analisis Pendapatan dan Keuntungan

| Komponen                             | Nilai (Rp)        |
|--------------------------------------|-------------------|
| Total Penerimaan (TR)                | 42.400.000        |
| Total Biaya Produksi (TP)            | 19.668.000        |
| <b>Keuntungan (<math>\pi</math>)</b> | <b>22.732.000</b> |

### Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dilakukan menggunakan indikator *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*) dan *Benefit Cost Ratio* (*B/C Ratio*). Nilai *R/C Ratio* sebesar 2,16 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.160. Dengan demikian usaha berada pada kondisi sangat layak untuk dikembangkan. Nilai ini mengindikasikan usaha sangat layak dijalankan. Nilai *B/C Ratio* sebesar 1,16 menunjukkan bahwa setiap tambahan biaya Rp 1.000 mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 1.160 artinya bahwa penerimaan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan sehingga usaha berada pada kondisi menguntungkan. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa usaha penangkaran benih memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usaha penangkaran benih padi memiliki tingkat kelayakan yang tinggi dengan nilai *R/C Ratio* lebih besar dari satu. Secara ekonomi, semakin besar nilai *R/C* dan *B/C Ratio* maka semakin tinggi tingkat efisiensi usaha yang dijalankan. Nilai yang

diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usaha penangkaran benih di Desa Rias memiliki prospek yang sangat baik untuk terus dikembangkan

Tabel 4. Indikator Kelayakan Usaha

| Indikator | Nilai | Kriteria      |
|-----------|-------|---------------|
| B/C Ratio | 1,16  | Layak         |
| R/C Ratio | 2,16  | Menguntungkan |

#### Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui batas minimal produksi dan harga agar usaha tidak mengalami kerugian. BEP produksi sebesar 1.855,47 kg menunjukkan bahwa petani hanya perlu menghasilkan sekitar 46,39 % dari total produksi aktual untuk mencapai titik impas. Dengan kata lain, terdapat margin keamanan produksi sebesar 53,61%. Secara langsung menegaskan bahwa usaha penangkaran benih ini menunjukkan adanya margin keamanan usaha yang tinggi.

BEP harga sebesar Rp 4.917/kg menunjukkan bahwa harga jual dapat turun lebih dari 50% dari harga aktual sebelum usaha mengalami kerugian. Kondisi ini memperlihatkan bahwa usaha penangkaran benih Kelompok Tani Marsudi Tani 3 memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang cukup kuat terhadap fluktuasi pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa usaha penangkaran benih merupakan salah satu usaha agribisnis padi yang prospektif untuk meningkatkan pendapatan petani dan memperkuat sistem perbenihan nasional.

Tabel 5. Analisis *Break Even Point* (BEP)

| Uraian          | Nilai        |
|-----------------|--------------|
| BEP Produksi    | 1.855,47 kg  |
| Produksi Aktual | 4.000 kg     |
| BEP Harga       | Rp 4.917/kg  |
| Harga Aktual    | Rp 10.600/kg |

#### Analisis Sensitivitas Usaha

Analisis Sensitivitas Usaha merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan variabel-variabel tertentu (seperti harga jual, biaya produksi, hasil produksi, atau tingkat suku bunga) mempengaruhi tingkat keuntungan, kelayakan, atau kinerja suatu usaha.

Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas digunakan untuk mengukur tingkat ketahanan usaha tani terhadap perubahan kondisi ekonomi dan teknis yang mungkin terjadi di lapangan. Analisis ini penting karena usaha pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-

faktor yang tidak pasti, seperti perubahan iklim, serangan hama penyakit, fluktuasi harga input maupun output, serta perubahan kebijakan pemerintah. Untuk melihat ketahanan usaha penangkarn benih ini terhadap perubahan harga dan produksi, dilakukan simulasi sederhana seperti tabel di bawah ini.

Tabel 6. Simulasi Sensitivitas Usaha

| Kondisi                      | Penerimaan (Rp) | Keuntungan (Rp) |
|------------------------------|-----------------|-----------------|
| Kondisi Aktual               | 42.400.000      | 22.732.000      |
| Harga Turun 10%              | 38.160.000      | 18.492.000      |
| Produksi Turun 10%           | 38.160.000      | 18.492.000      |
| Harga dan Produksi Turun 10% | 34.344.000      | 14.676.000      |

Hasil simulasi menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan harga atau produksi sebesar 10%, usaha masih menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa usaha penangkaran benih memiliki daya tahan yang baik terhadap risiko usaha.

#### **Implikasi Pengembangan Sistem Perbenihan Daerah**

Keberhasilan usaha penangkaran benih Kelompok Tani Marsudi Tani 3 memiliki implikasi strategis terhadap pembangunan pertanian Kabupaten Bangka Selatan. Ketersediaan benih unggul secara lokal mampu mempercepat distribusi benih kepada petani sekaligus mengurangi biaya transportasi dan distribusi.

Selain itu, keberadaan penangkar benih lokal mendukung program swasembada benih yang saat ini menjadi salah satu prioritas pembangunan pertanian nasional. Melalui penguatan kapasitas kelompok tani, peningkatan akses permodalan, serta dukungan sertifikasi dan pemasaran, usaha penangkaran benih dapat berkembang menjadi unit agribisnis yang berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, pengembangan penangkaran benih *in-situ* tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan daerah melalui penyediaan benih unggul yang berkelanjutan, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan spesifik lokasi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, usaha tani penangkar benih padi *in-situ* yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Marsudi Tani 3 Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan terbukti mampu memberikan keuntungan yang tinggi dan layak untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis yang berkelanjutan. Usaha ini didukung oleh

penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya produksi, tingkat efisiensi usaha yang baik, serta risiko usaha yang relatif rendah sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis kelayakan dan titik impas. Selain memberikan manfaat ekonomi bagi petani, kegiatan penangkaran benih juga berperan penting dalam mendukung ketersediaan benih unggul bersertifikat, memperkuat kemandirian benih daerah, dan menunjang pembangunan pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, kelompok tani perlu mempertahankan dan meningkatkan mutu produksi benih melalui penerapan teknologi budidaya dan standar sertifikasi yang konsisten, sementara pemerintah daerah dan instansi terkait perlu memperkuat pembinaan, dukungan permodalan, sertifikasi, serta akses pemasaran agar usaha penangkaran benih dapat berkembang lebih luas dan menjadi salah satu pilar penguatan sistem perbenihan padi di Kabupaten Bangka Selatan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kelompok Tani Marsudi Tani 3 Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan yang telah menyediakan data usaha tani penangkaran benih padi tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A., & Firdaus. (2020). Analisis Titik Impas Usahatani Penangkaran Benih Padi Inpara 3. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 4(1), 8–15. DOI: <https://doi.org/10.22437/jiituj.v4i1.9783>
- Handayani, Emilia Farida Budi. (2020). Analisis Usahatani Petani Penangkar Benih Padi Berlabel di Desa Caokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. *Agrofood*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.63848/agf.v02n1.2>
- Mita, Yolanda Tara, Dwi Haryono, & Lina Marlina. (2018). Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Usahatani Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i2.2777>
- Sayaka, Bambang, Frans B. M. Dabukke, & Sri Suharyono. (2020). Membangun Kemandirian Industri Benih Padi Nasional. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 9(3). DOI: <https://doi.org/10.52813/jei.v9i3.65>
- Siregar, M. Rizqi, Dompok M.T. Napitupulu, & Edison. (2025). Analisis Keuntungan Usaha Penangkaran Benih Padi Bersertifikat Varietas Unggul dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pertanian Agros*, 27(3). DOI: <https://doi.org/10.37159/jpa.v27i3.96>
- Summase, Adhyta Puspita, Lukman Mohammad Baga, & Heny Kuswanti. (2022). Model Pengembangan Usaha Penangkaran Benih Padi pada UPB Tanete Tani Jaya Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.1-14>

- Thapa, Rabin, Shiva Chandra Dhakal, & Sandip Subedi. (2025). Profitability and Resource Use Efficiency of Rice Seed Production: A Case of Chitwan, Nepal. *Cogent Food & Agriculture*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.1080/23311932.2024.2444341>
- Winata, Venessa Vasthi, M. Rondhi, Yasuhiro Mori, & Takumi Kondo. (2020). Technical Efficiency of Paddy Farming in Various Types of Paddy Seeds in Indonesia. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3). DOI: <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.20281>